

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

a. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan yang berkualitas adalah salah satu indikasi keberhasilan yang ingin dicapai oleh pemerintah sebagai pihak yang dibebankan tugas berat tersebut. Pemerintah menganggap bahwa masa depan suatu negara sangat ditentukan oleh pendidikan yang diselenggarakan hari ini. Peningkatan kualitas dalam lembaga pendidikan (sekolah) terletak pada aspek kunci yang terkadang terlupakan yakni kegiatan proses belajar mengajar. Karena dalam proses belajar mengajar akan berlangsung kegiatan yang dapat membentuk individu karena tingkah laku yang sesuai dengan karakter bangsa.⁵

Kurikulum Merdeka resmi diluncurkan pertama kali pada tahun 2021. Kurikulum ini diharapkan membawa angin segar bagi dunia pendidikan. Hal yang baru didalam kurikulum merdeka jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yaitu adanya istilah Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah misi yang ingin diwujudkan kurikulum Merdeka. Didalam Profil Pelajar Pancasila terdapat enam dimensi yang saling berkaitan dan saling menguatkan satu sama lain, yang artinya tidak dapat dikembangkan secara terpisah. Keenam dimensi tersebut adalah beriman, bertaqwa

⁵Luci Andrekiy AS,Dkk,” Strategi Guru Mata Pelajaran Ips Dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Sumber Belajar” *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, Vol.7, No.1, 2024.

kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebibekaan global.⁶

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi penting untuk dilakukan agar generasi peserta didik mampu menjadi pemimpin yang berkarakter. Pendidikan karakter yang menjadi sorotan dalam pendidikan saat ini tidak lagi hanya memberikan pengetahuan akademis semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik adalah nilai-nilai Pancasila.⁷

Profil Pelajar Pancasila dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap peserta didik melalui: budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler (setidaknya dalam bentuk proyek), ataupun ekstrakurikuler. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu dalam mengamati, mengeksplorasi, dan/atau merumuskan solusi terhadap isu atau permasalahan nyata yang relevan bagi Peserta Didik.⁸

Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian

⁶Juraidah dan Agung Hartoyo, "Peran Guru Dalam Menumbuh Kembangkan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila", *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, Vol.8, No.2, 2022, hal. 109.

⁷Cahyatul Komala, dkk., "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Kelas X SMAN 2 Sumbawa Besar", *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* Vol. 3 No. 1, 2023: 42-49.

⁸Rizky Satria, dkk., "Proyek Penguatan Profil Pelajar". Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, hal 1-8.

Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri.

Selain itu, Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Pendidik dapat tetap melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di kegiatan mata pelajaran (intrakurikuler). Pembelajaran berbasis proyek di intrakurikuler bertujuan mencapai Capaian Pembelajaran (CP), sementara proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan mencapai kompetensi profil pelajar Pancasila.

b. Prinsip-Prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila merupakan program kurikulum merdeka yang bertujuan untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendidikan berkarakter. Penguatan profil pelajar pancasila telah banyak diterapkan khususnya pada sekolah penggerak atau sekolah negeri baik pada jenjang SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja.

Merdeka belajar program sekolah penggerak merupakan proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara :

1) Holistic

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema proyek profil yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu.

Di samping itu, cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek profil, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

2) Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek profil harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan.

Tema-tema proyek profil yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh dan menjawab persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek profil pada pengalaman dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi dalam keseharian sebagai bagian dari solusi, diharapkan peserta didik

dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

3) Berpusat Pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek profil sesuai minatnya. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

4) Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya proyek profil ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap

dapat merancang kegiatan proyek profil secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya.⁹

Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar mereka dapat merasakan dan mengalami pengalaman yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mereka. Program ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka. Diharapkan bahwa melalui pelaksanaan program ini, siswa akan terinspirasi dan termotivasi untuk aktif dan peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Selain itu, pelaksanaan kegiatan Program proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkarya, mengembangkan potensi diri siswa, serta membantu mengidentifikasi minat dan bakat siswa di bidang tertentu.

c. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan ruang bagi semua komunitas satuan pendidikan untuk dapat mempraktikkan dan mengamalkan profil pelajar Pancasila. Berikut manfaat proyek penguatan profil pelajar pancasila:

1) Untuk Satuan Pendidikan

- a) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
- b) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya

2) Untuk Pendidik

⁹Ibid, Hal. 8-9

- a) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila.
- b) Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
- c) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

3) Untuk Peserta Didik

- a) Mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter profil pelajar Pancasila untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.
- b) Mengasah inisiatif dan partisipasi untuk merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan. Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.
- c) Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.
- d) Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di lingkungan sekitar sebagai salah satu bentuk hasil belajar.
- e) Mengasah daya belajar dan kepemimpinan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁰

d. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah:

¹⁰Anindito Aditomo, “*Panduan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*”, (Jakarta:Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan), 2021, Hal. 10

- 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia,

Kegiatan yang bisa dilakukan sesuai dengan poin pertama seperti membiasakan shalat berjamaah, mengawali dan mengakhiri proses belajar dengan doa, bimbingan baca tulis al-Qur'an, peringatan hari besar Islam seperti maulid Nabi, Muharram dan Isara' mi'raj, Perlombaan religious seperti lomba da'I dan kaligrafi, pembacaan rutin istighosah, dan lain-lain.

- 2) Berkebinekaan Global,

Kegiatan yang dapat dilakukan sesuai dengan poin kelima seperti Diadakannya lomba-lomba seperti penampilan tari tradisional pada peringatan hari besar Nasional, dan lain sebagainya.

- 3) Mandiri,

Kegiatan yang bisa dilakukan sesuai dengan poin kedua seperti adanya jadwal makan siang, penyusunan kepengurusan kelas, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih teratur dan mandiri untuk membentuk kepribadian yang tidak bergantung pada orang lain.

- 4) Bergotong royong,

Kegiatan yang dapat dilakukan sesuai dengan poin keenam yakni dengan pelaksanaan kerja bakti. atau kepanitiaan dalam mempersiapkan kegiatan besar sekolah. Hal tersebut akan membantu siswa membangun jiwa Kerjasama atau gotong royong.

- 5) Bernalar Kritis dan

Kegiatan yang bisa dilakukan sesuai dengan poin ketiga yakni mengadakan kegiatan lomba seperti cerdas cermat, atau penciptaan suatu karya, Hal tersebut berguna agar peserta didik dalam mengasah pikiran dan mengembangkan inovasi mereka.

6) Kreatif.

Kegiatan yang dapat dilakukan sesuai dengan poin keempat seperti hal-hal yang berkaitan dengan seni budaya. Peserta didik dapat menghasilkan karya seni yang terbuat dari barang bekas seperti tas, asbak, dll.¹¹

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Enam komponen tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan erat. Menurut Syafi'i yang dimaksud dengan pelajar yang mampu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulai adalah pelajar yang menghayati eksistensi Tuhan dan selalu berupaya menjalani perintah serta menjauhi larangan sesuai ajaran agama masing-masing. Selain itu pada komponen ini dapat diuraikan menjadi:

- a) akhlak beragama;
- b) akhlak pribadi;
- c) akhlak kepada manusia;
- d) akhlak kepada alam; dan
- e) akhlak kepada negara.

Sementara komponen Berkebinekaan Global merupakan pelajar Indonesia yang memiliki jati diri atau kepribadian yang unggul, mampu mempresentasikan diri sebagai pelajar yang berbudaya luhur bangsa yang disertai memiliki wawasan tentang eksistensi ragam budaya daerah, nasional, dan global. Penanaman berbhineka global ini tidak hanya sebatas tataran di Indonesia saja tapi juga antar negara.

¹¹Anindito Aditomo, *Panduan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan), 2021, Hal. 10.

e. Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Proyek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya Satuan Pendidikan dan Peserta Didik. Proyek ini dikembangkan oleh Satuan Pendidikan mengacu pada panduan yang ditetapkan oleh pejabat pimpinan tinggi madya yang melaksanakan tugas di bidang kurikulum.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek ini dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Proyek penguatan profil pelajar pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pendidik dapat tetap melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di kegiatan mata pelajaran (intrakurikuler). Alur Perencanaan Proyek Profil Pelajar Pancasila:

1) Membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Kepala satuan pendidikan menyusun tim fasilitator proyek. Tim ini berperan merencanakan dan melaksanakan kegiatan proyek untuk seluruh kelas.

2) Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan

Kepala satuan pendidikan bersama tim fasilitator merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan.

3) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Tim Fasilitator menentukan fokus dimensi profil pelajar Pancasila dan tema proyek serta merancang jumlah proyek beserta alokasi waktunya. (Dimensi dan tema dipilih berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah).

4) Menyusun modul proyek

Tim fasilitator menyusun modul proyek sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tahapan umum: menentukan subelemen (tujuan proyek); mengembangkan topik, alur, dan durasi proyek, serta; mengembangkan aktivitas dan asesmen proyek.

5) Merancang strategi pelaporan hasil proyek

Tim fasilitator merencanakan strategi pengolahan dan pelaporan hasil proyek.

f. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan dapat disebut juga sebagai proses pengelolaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proses pelaksanaan memiliki 4 tahap dari mengawali, mengoptimalkan pelaksanaan, dan penutupan serta mengoptimalkan keterlibatan mitra:

1) Mengawali proyek

Tahap pertama mengawali proyek tujuannya untuk memotivasi dan meningkatkan keingintahuan peserta didik terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pada dasarnya salah satu factor keberhasilan belajar peserta didik ditentukan oleh motivasi yang dimilikinya. Kegiatan ini diawali dengan kegiatan pengenalan dan kontekstualisasi. Tahap pengenalan dilakukan dengan mengenalkan latar belakang kurikulum merdeka dan proyek penguatan profil pelajar pancasila serta pengenalan

dimensi-dimensi yang akan dicapai. Tahap kontekstualisasi dilakukan dengan melakukan kunjungan kepada mitra dengan peserta didik yang melakukan observasi dan wawancara atau dengan kunjungan mitra ke sekolah.

2) Mengoptimalkan pelaksanaan

Mengoptimalkan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila biasanya dilakukan dengan aksi. Peserta didik mengerjakan proyek sesuai dengan tema yang sedang dilaksanakan. Contoh peserta didik melakukan aksi langsung pada tema Gaya Hidup Berkelanjutan “Sampahku Tanggung Jawabku” diharapkan siswa dapat bertanggung jawab dengan sampah yang mereka hasilkan di sekolah. seperti bungkus-bungkus makanan dan minuman. Banyak produk yang dihasilkan dari sampah-sampah plastik yang mereka kumpulkan di lingkungan sekolah, seperti tempat penyimpanan pulpen yang terbuat dari gelas minuman, tabungan yang terbuat dari botol, tempat sampah yang terbuat dari kardus, jam dinding yang terbuat dari kardus dan botol plastik dan masih banyak yang lainnya.

3) Penutupan

Penutupan proyek dilakukan dengan perayaan pada acara gelar karya. Acara gelar karya dilakukan setelah rangkaian kegiatan proyek terlaksana dan merupakan puncak dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Acara dilakukan dengan siswa yang menjual hasil olahan siswa kepada siswa lain atau tamu undangan.

4) Mengoptimalkan keterlibatan mitra.

Dalam pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila keterlibatan mitra juga diperlukan untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman. Siswa. Contoh pada tema Gaya Hidup Berkelanjutan “Sampahku Tanggung Jawabku” diharapkan siswa dapat bertanggung jawab dengan sampah yang

mereka hasilkan di sekolah. seperti bungkus-bungkus makanan dan minuman. Banyak produk yang dihasilkan dari sampah-sampah plastik yang mereka kumpulkan di lingkungan sekolah, seperti tempat penyimpanan pulpen yang terbuat dari gelas minuman, tabungan yang terbuat dari botol, tempat sampah yang terbuat dari kardus, jam dinding yang terbuat dari kardus dan botol plastik dan masih banyak yang lainnya.

g. Evaluasi dan Tindak Lanjut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Evaluasi proyek merupakan proses mengkaji setiap proses pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Tujuan evaluasi dilaksanakan untuk menilai sebuah program atau kegiatan yang sudah terlaksana agar selanjutnya bisa ditindaklanjuti agar sebuah program atau kegiatan bisa terlaksana lebih baik. Kegiatan evaluasi yang dilakukan berupa mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dalam proyek untuk dipecahkan secara bersama. Evaluasi proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan kegiatan mengidentifikasi kekurangan selama pembelajaran, melihat perkembangan kemampuan peserta didik, dan menemukan solusi untuk perbaikan serta persiapan untuk pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila selanjutnya.¹²

h. Konsep Gaya Hidup Berkelanjutan

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema gaya hidup berkelanjutan ini secara garis besar memiliki makna kepedulian *social* dan lingkungan. Satuan Pendidikan yang memilih tema ini akan menjalankan setiap prosesnya dengan interaksi antar makhluk hidup, terutama manusia terhadap lingkungannya. Desain kegiatan pembelajaran di luar kelas ini mendukung interaksi

¹²Wila Agustika Rahayu, Dkk, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Kearifan Lokal DI SMP Negeri 4 Kubang Kabupaten Solok", *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, Vol.1, No.5, September 2023, hal.340-341.

intensif antar manusia dengan lingkungan. Peserta didik berperan langsung dalam setiap rangkaian kegiatannya.¹³

Gaya hidup berkelanjutan merupakan usaha kesadaran untuk meminimalkan pemakaian sumber daya alam secara singularis maupun secara sosial. Gaya hidup berkelanjutan atau *sustainable lifestyle* pun merupakan salah satu jenis kegiatan atau aksi untuk menyelamatkan bumi dari kerusakan dengan cara mengkhususkan pada pemakaian sumber daya alam terbarukan dibandingkan memakai sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui sehingga menghasilkan sampah atau energi yang tercemar. Adapun beberapa perilaku gaya hidup berkelanjutan yang dapat diterapkan oleh peserta didik di tingkat dasar adalah sebagai berikut:

- 1) Bertanggung jawab pada konsumsi energi,
- 2) Berkelanjutan dalam mobilitas,
- 3) Mengonsumsi makanan organik,
- 4) Berpakaian dari bahan organik,
- 5) Mendaur ulang sampah,
- 6) Saling berbagi mengenai gaya hidup berkelanjutan pada teman sejawat

2. Menumbuhkan Perilaku Peduli Lingkungan

Pada dasarnya pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti yang luhur. Dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan sejalan dengan visi pendidikan dan kebudayaan, Kemdikbud mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan

¹³Diah Ayu Saraswati, Diva Novi Sandrian, dkk., “Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol. 12, No. 2 (Juni, 2022), 190.

Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif. Untuk mendukung tujuan dan visi pendidikan nasional Indonesia, perlu diterapkan kurikulum yang sesuai dan selaras dengan perkembangan serta kondisi terkini dalam era kependidikan. Dan Kurikulum Merdeka merupakan alternative dalam mendukung agenda tersebut. Kurikulum Merdeka adalah pendekatan kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hadirnya kurikulum merdeka belajar menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam kurikulum merdeka, siswa tidak hanya dituntut dan dibentuk untuk menjadi cerdas. Namun juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau yang disebut sebagai wujud profil pelajar Pancasila.¹⁴

Untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan, pemerintah memfasilitasi seluruh peserta didik di Indonesia termasuk di SD,SMP Dan SMA. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah kurikulum merdeka, program yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan sebuah filosofi dan perubahan wajah pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk berupaya mencetak generasi unggul masa depan. Selain itu, kurikulum merdeka pada hakikatnya mempunyai kelebihan dan nilai tersendiri, kurikulum ini memungkinkan peserta didik memiliki gambaran diri sebagai pelajar Pancasila dan memberikan hak kepada peserta didik, untuk memilih kegiatan belajar apa yang akan ia ikuti selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, dalam kurikulum ini terciptalah apa yang dinamakan pembelajaran otonom, di mana peserta didik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa adanya tekanan

¹⁴Rida Echa Safitri,dkk. “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 11, Des 2023.

atau paksaan. Lebih lanjut, dalam pendidikan anak usia dini, pembelajaran otonom dikaitkan dengan metode bermain yang sangat disukai setiap anak.

Dalam kurikulum ini terdapat struktur kurikulum yang terdiri dari intrakurikuler dan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Melalui P5, para siswa diajak untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Penanaman karakter peduli lingkungan juga dapat ditanamkan terhadap siswa dengan membiasakan siswa untuk mencuci tangan pada saat jam istirahat, dan mencuci tangan pada saat sebelum maupun sesudah makan. Seluruh siswa juga dibiasakan untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk memilah sampah, jadi sampah seperti botol plastik, gelas air mineral disimpan lalu jika sudah banyak dapat dijual dan uang hasil penjualan tersebut untuk kas kelas.¹⁵ Proyek ini dimulai dengan tahap orientasi dengan memberikan pemahaman dan penjelasan tentang sampah (jenis-jenis sampah, dampak buruk sampah terhadap lingkungan, pengelolaan sampah, pemanfaatan sampah). Kemudian pada tahap kontekstualisasi, peserta didik mencoba mengamati kondisi persampahan di lingkungan sekitar, mengidentifikasi sumber-sumber sampah, karakteristik sampah di lingkungan sekitar, serta aktivitas yang telah dilakukan masyarakat dalam mengelola sampah. Setelah proses pengenalan pada tahap orientasi dan kontekstualisasi diharapkan peserta didik menyadari dampak buruk sampah dan berkomitmen untuk berkontribusi dalam mengelola sampah pada tahapan aksi. Adapun bentuk pengelolaan sampah pada tahap aksi adalah mengolah sampah menjadi karya inovatif yang bermanfaat dan bernilai ekonomi. Tahap terakhir adalah tahap refleksi dan tindak lanjut yaitu

¹⁵M. Jen Ismail,” Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 1, Mei 2021 hal. 59-68.

meninjau apa yang sudah baik dan yang belum baik dalam pelaksanaan proyek.¹⁶

3. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Menurut Notoatmojo perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku tertutup (*convert behavior*) dan perilaku terbuka (*overt behavior*). Perilaku tertutup merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Perilaku terbuka merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat di amat atau dilihat oleh orang lain.¹⁷

Menurut Notoatmodjo perilaku dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi. Menurut Skinner dalam Notoatmodjo merumuskan respon atau reaksi seorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut “S-O-R” atau Stimulus Organisme Respon.

¹⁶Modul P5, Tema Gaya Hidup Berkelanjutan “ *Gaya Hidup Berkelanjutan*”, Kediri (2022).

¹⁷Asti Nurlaila,” Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap Dan Perilaku Keruangan Peserta Didik”, *Jurnal Gea*, Vol. 14 Nomor 1, April 2014.

b. Jenis-jenis Perilaku

Perilaku manusia dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku reflektif dan perilaku non reflektif¹⁸ :

- 1) Perilaku Reflektif Perilaku yang reflektif adalah perilaku spontan terjadi hasil dari stimulus yang mengenai organisme. Misal reaksi kedip mata bila kena sinar, menarik jari bila kena panas, dan sebagainya. Perilaku reflektif ini terjadi dengan sendirinya secara otomatis tanpa perintah
- 2) Perilaku Non Reflektif Perilaku non reflektif adalah perilaku yang dikendalikan pusat kesadaran di otak. Perilaku non reflektif dapat dibentuk dan dikendalikan. Perilaku ini dapat berubah sebagai hasil dari proses belajar.

c. Bentuk-bentuk Perilaku

Perilaku merupakan sesuatu yang nyata karena itu perilaku dapat dipelajari dan dinilai, melalui perilaku kita dapat mengenal dan memahami seseorang dengan baik. Bentuk perilaku dibagi menjadi dua yakni perilaku terbuka dan perilaku tertutup.¹⁹

- 1) Bentuk pasif /Perilaku tertutup (*covert behavior*) Respons seseorang terhadap stimulus belum dapat dilihat secara jelas. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
- 2) Perilaku terbuka (*overt behavior*) Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

¹⁸Adnan Achruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, 138.

¹⁹Windi Chusinia Rachmawati, "Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku" (Malang: Wineka Media, 2019), 20.

d. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa

Faktor yang membentuk perilaku dalam diri seseorang dibagi menjadi dua yaitu faktor internal berarti faktor yang ada dalam diri seseorang seperti kecerdasan, emosi, minat, bakat, sikap, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang diperoleh dari luar diri individu yang diperoleh dari lingkungan serta kebiasaan dan kebudayaan yang membentuk kepribadian siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa antara lain adalah sebagai berikut:

1) Faktor Budaya Faktor budaya mempunyai pengaruh paling meluas dan mendalam terhadap perilaku siswa .

a) Budaya (Kebudayaan)

Kebudayaan adalah determinan paling fundamental dari keinginan dan perilaku seseorang. Nilai-nilai kebutuhan dan kepercayaan biasanya relatif stabil sepanjang masa tapi bisa berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya sehubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Budaya meliputi :

- 1) Nilai
- 2) Persepsi
- 3) Perilaku
- 4) Kebiasaan

b) Sub Budaya

Setiap kultur terdiri dari sub kultur yang lebih kecil yang memberikan identifikasi dan sosialisasi anggotanya yang lebih spesifik. Banyak sub kultur yang membentuk segmen pasar yang penting dimana para pemasar sering merancang produk dan program pemasaran yang khusus dibuat untuk kebutuhan mereka. Sub kultur mencakup :

- 1) Kebangsaan,
- 2) Agama
- 3) Kelompok Ras

4) Daerah Geografis.

c) Kelas Sosial Setiap masyarakat memiliki pengelompokan status terutama berdasarkan kesamaan dalam :

- 1) Pendapatan
- 2) Pendidikan
- 3) Pekerjaan.

Sehingga dari kesamaan-kesamaan inilah muncul sikap sosial yang mencirikan kelas tertentu.

2) Faktor Sosial

Perilaku siswa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelompok acuan, keluarga, peran dan status sosial.

a) Kelompok Acuan

Banyak kelompok yang mempengaruhi perilaku seseorang. Kelompok acuan seseorang terdiri dari kelompok yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap perilaku seseorang. Orang-orang juga dipengaruhi oleh kelompok-kelompok dimana mereka bukan anggotanya. Kelompok yang seseorang ingin masuk disebut kelompok aspirasional. Kelompok acuan meliputi:

- 1) Rekan Kerja
- 2) Teman Dekat
- 3) Komunitas

b) Keluarga

Anggota keluarga merupakan kelompok primer yang paling berpengaruh. Orientasi keluarga terdiri dari orang tua seseorang. Pengaruh yang lebih langsung terhadap perilaku pembelian sehari-hari adalah keluarga prokreasi yaitu pasangan dan anak-anak.

c) Peran dan Status

Seseorang berpartisipasi dalam banyak kelompok sepanjang hidupnya. Posisi orang dalam setiap kelompok dapat didefinisikan dalam istilah peran dan status. Setiap peran membawa suatu status.

3) Faktor Pribadi (Individu)

Merupakan karakteristik pribadi seseorang secara spesifik.

Karakteristik meliputi:

- a) Usia dan tahap siklus hidup, ini akan menentukan selera seseorang terhadap produk/ jasa.
- b) Pekerjaan, hal ini akan mempengaruhi pola konsumsi seseorang.
- c) Keadaan ekonomi, yaitu terdiri dari pendapatan yang dapat dibelanjakan (tingkatnya, stabilitasnya, dan polanya), tabungan dan hartanya, kemampuan untuk meminjam.
- d) Gaya hidup yaitu pola hidup yang diekspresikan oleh kegiatan, minat, dan pendapatan seseorang. Gaya hidup ini menggambarkan seseorang secara keseluruhan yang berinteraksi dengan lingkungan di samping itu juga dapat mencerminkan sesuatu di balik kelas sosial seseorang, misalnya kepribadian.
- e) Kepribadian dan konsep pribadi, kepribadian ini adalah karakteristik psikologis yang berbeda dari setiap orang yang memandang responnya terhadap lingkungan yang relatif konsisten.

4) Faktor Psikologis

Perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh faktor psikolog dalam diri seseorang yang meliputi:

- a) Motivasi Suatu motif (dorongan) adalah suatu kebutuhan yang cukup untuk mendorong seseorang untuk bertindak.

b) Persepsi

Persepsi tidak hanya tergantung pada stimuli fisik tapi juga pada stimuli yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu tersebut.

c) Pengetahuan

Teori pengetahuan mengajarkan pemasar bahwa mereka dapat menciptakan permintaan akan suatu produk menghubungkannya dengan dorongannya yang kuat,

menggunakan petunjuk yang memotivasinya dan memberikan pengetahuan yang positif.

d) Kepercayaan dan sikap pendirian

Melalui bertindak dan belajar, orang-orang memperoleh kepercayaan dan pendirian yang kemudian mempengaruhi perilaku pembelian mereka.

4. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu bertujuan mencegah kerusakan lingkungan dan menggalakkan upaya perbaikan kerusakan alam yang telah terjadi. Sikap peduli lingkungan harus ditanamkan sejak dini kepada generasi penerus yang akan menjadi agen perubahan. Di sekolah, khususnya di sekolah dasar, sikap sadar lingkungan dapat diajarkan. Siswa yang pada dasarnya mengalami cara berpikir seperti ini dapat diajak dan dibiasakan untuk memahami dan memahami pentingnya perlindungan lingkungan sejak dini.

Penanaman karakter peduli lingkungan juga dapat ditanamkan terhadap siswa dengan membiasakan siswa mencuci tangan pada saat jam istirahat, dan mencuci tangan pada saat sebelum maupun sesudah makan. Seluruh siswa juga dibiasakan untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan.

Al-Qura'an sebagai pedoman hidup memberikan perhatian besar terhadap kelestarian lingkungan. Dalam QS. Ar-Rum, ayat ini menjelaskan pentingnya tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka

merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

a. Pengertian Lingkungan

Lingkungan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta dalam Neoloka, adalah berasal dari kata lingkungan yaitu sekeliling, sekitar. Lingkungan adalah bulatan yang melingkungi atau melingkari, sekalian yang terlingkung di suatu daerah di sekitarnya. Semua masalah lingkungan hanya dibahas para ahli dipertemuan-pertemuan ilmiah. Namun karena kecemasan terhadap lingkungan meningkat maka permasalahan lingkungan menjadi bahasan semua orang atau menjadi masalah global. Jadi karena mengglobal maka masalah lingkungan bukan monopoli negara maju saja tetapi negara berkembang juga turut mengalami penderitaan rusaknya lingkungan.²⁰

b. Jenis Lingkungan

1) Lingkungan Keluarga

Ngainun Naim mengemukakan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan dimulai dari keluarga. Dikarenakan seorang anak menghabiskan banyak waktunya di rumah bersama keluarga, lingkungan keluarga juga menjadi tempat pertama mendapatkan pendidikan tentang berbagai macam nilai dan karakter. Karakter peduli lingkungan akan lebih melakat jika kita tanamkan sejak dini pada anak. Dimana anak-anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Sehingga orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anak sehingga mereka memiliki nilai, karakter dan kebiasaan yang baik.

²⁰Ibid, h.25-26

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Selain lingkungan keluarga, sekolah lingkungan yang setiap hari dimasuki oleh siswa. Didalam dunia pendidikan, siswa diartikan sebagai sebuah komponen dalam pengajaran, selain factor guru, tujuan dan metode pengajaran. Ini berarti bahwa pengaruh sekolah sangat besar terhadap perkembangan jiwa siswanya. Sebagaimana halnya dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan mampu mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat disamping berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada para siswanya.²¹

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang turut andil dalam pengembangan karakter siswa. Pendidikan anak di sekolah memperkuat pendidikan yang terbentuk di keluarga. Lingkungan sekolah memberikan pengetahuan dan pendidikan tentang lingkungan yang lebih luas, penalaran dalam pemeliharaan lingkungan, praktik langsung dalam menjaga lingkungan, serta memberikan contoh dalam menangani permasalahan lingkungan. Kerjasama antar komponen sekolah sangat diperlukan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan menjaga lingkungan bagi siswa. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif dan efisien dapat mendukung keberlangsungan proses pembelajaran yang dapat membuat siswa fokus terhadap proses pembelajaran berlangsung.²²

Proses belajar terjadi apabila seseorang berinteraksi dengan lingkungannya (natural, sosial, dan kultural), sehingga menyebabkan terjadinya perubahan perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang relatif tetap. Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan

²¹Novika Wulan Dari, "Sikap dan Perilaku di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya" *Jurnal S-1 Sosiologi*, Vol. 2, No. 4, 2014.

²²Sitimina Laia,Dkk," Hubungan Kondisi Lingkungan Sekolah Dengan Aktivitas Belajar Siswa Di SMP Negeri 1 Onolalu" *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 2, 2022.

untuk membantu seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa sehingga proses belajar menjadi efisien dan efektif.²³

3) Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan pendidikan non formal yang turut berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Lingkungan masyarakat yang baik dan sehat dapat membangun karakter anak untuk memiliki karakter dan nilai yang baik.

c. Tujuan Peduli Lingkungan

Membangun karakter peduli lingkungan pada peserta didik pada dasarnya merupakan bagian dari Pendidikan Lingkungan Hidup. Pendidikan Lingkungan hidup diberikan melalui pendidikan formal baik di Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai lingkungan. Pada akhirnya dapat menggerakkan mereka untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan.

d. Teori Etika Lingkungan

Dalam sejarah perkembangan pemikiran di bidang etika lingkungan hidup, kita bisa membedakan beberapa teori etika lingkungan hidup, yang sekaligus menentukan pola perilaku manusia dalam kaitan dengan lingkungan hidup. Pada tempat pertama kita bisa membedakan tiga model teori etika lingkungan hidup, yaitu yang dikenal sebagai *Shallow Environmental ethics*, *Intermediate Environmental Ethics* dan *Deep Environmental Ethics*. Ketiga teori ini juga dikenal sebagai antroposentris, biosentris, dan ekosentris. Ketiga teori ini mempunyai

²³Luci Andrekiy AS,Dkk,” Strategi Guru Mata Pelajaran Ips Dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Sumber Belajar” *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, Vol.7, No.1, 2024.

cara pandang yang berbeda tentang manusia, alam, dan hubungan manusia dengan alam.²⁴

1) Antroposentris

Antroposentris adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapatkan perhatian. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan manusia. Oleh karena itu, alam pun dilihat hanya sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri.²⁵

2) Biosentris

Kalau antroposentrisme menggugah manusia untuk menyelamatkan lingkungan hidup, itu didasarkan pada alasan bahwa lingkungan dan alam semesta dibutuhkan manusia demi memuaskan kepentingannya. Biosentris justru sebaliknya menolak argumen antroposentrisme ini. Bagi biosentrisme, tidak benar bahwa hanya manusia yang mempunyai nilai. Alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri lepas dari kepentingan manusia.

Ciri utama etika ini adalah biocentric, karena teori ini menganggap setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Teori ini menganggap serius setiap kehidupan dan makhluk hidup di alam semesta. Semua makhluk hidup

²⁴A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta:PT Kompas Media Nusantara), h. 45-

²⁵Ibid,h.47

bernilai pada dirinya sendiri sehingga pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Alam perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak.²⁶

3) Ekosentris

Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan hidup biosentrisme. Sebagai kelanjutan biosentrisme, ekosentrisme sering disamakan begitu saja dengan biosentrisme, karena ada banyak kesamaan di antara kedua teori ini. Kedua teori ini mendobrak cara pandang antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia. Keduanya memperluas keberhasilan etika untuk mencakup komunitas yang lebih luas. Pada biosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas biotis. Sementara pada ekosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas ekologis seluruhnya.

e. Nilai Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dalam kerangka *Character Building*, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuh kembangkan.

Nilai Peduli lingkungan adalah suatu sikap yang ditunjukkan dengan tingkat kualitas kesadaran manusia terhadap lingkungan. Manusia mempunyai kesadaran dan tanggung jawab atas tingkat kualitas lingkungan hidup. Sikap peduli lingkungan yang dimiliki manusia sebagai hasil dari proses belajar, dapat meningkatkan kepedulian manusia akan kelestarian daya dukung dari alam lingkungannya.

Untuk membangun nilai peduli lingkungan sebagai dasar kesadaran merupakan hal yang sangat vital, diperlukan pribadi yang

²⁶Ibid, h.65

mampu mendorong meningkatkan kesadaran, yang akan timbul dengan adanya pembelajaran konsep pendidikan berkarakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Nirarita pendidikan lingkungan bertujuan untuk mewujudkan manusia berwawasan lingkungan dan memiliki kemampuan untuk mengelola lingkungan secara bijaksana.

f. Indikator Lingkungan

Selain indikator yang harus dicapai oleh sekolah, penanaman pendidikan karakter juga harus didukung oleh seluruh warga sekolah. Pihak yang berperan penting dalam program penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu Kepala sekolah. Program yang telah diputuskan harus mampu direalisasikan melalui guru kelas untuk diperkenalkan kepada siswa. Menurut Muhammad Saroni dalam Dewi membagi 2 indikator lingkungan sekolah, yaitu:

a. Lingkungan fisik adalah lingkungan yang memberikan peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegeraan pikiran bagi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang mungkin membosankan. Lingkungan fisik meliputi:

1) Sarana Sekolah

Sarana pendidikan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan karena perannya mampu mempermudah pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan dalam program kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien serta untuk mencapai keberhasilan kurikulum di sekolah perlu dukungan sarana dan prasarana yang memadai diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan kurikulum.

2) Prasarana Sekolah

Prasarana merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang perlu dan penting untuk di kelola dengan baik serta merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen

pendidikan.²⁷ Berikut ini prasarana yang mendukung proses pembelajaran di kelas yaitu:

a) Perpustakaan

Salah satu yang dibutuhkan pada proses belajar mengajar yaitu sumber belajar. Sumber belajar merupakan media pembelajaran yang dapat mendorong, memotivasi, mempermudah konsep yang abstrak, dan mempertinggi daya serap atau referensi belajar siswa. Sumber belajar peserta didik dapat diperoleh dari perpustakaan sekolah.

Perpustakaan merupakan penyedia sumber informasi yang diperlukan peserta didik, keberadaan sekolah sedikitnya menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan karena perpustakaan mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengelola dan menyediakan sumber belajar yang efektif dan efisien.

b) Ruang Kelas

Keadaan fasilitas fisik belajar disekolah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya, ruangan belajar harus bersih, tidak ada bau dan tidak mengganggu konsentrasi pikiran, ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata, dan cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya. Oleh karena itu, ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh setiap kelas dalam rangka penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan diantaranya yaitu:

1. Memelihara lingkungan kelas.
2. Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.

²⁷Isnawardatul Bararah, M. Pd, "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran" *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 10 No. 2, 2020.

3. Pembisaaan hemat energi.
4. Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.

c) Keadaan Gedung

Jumlah peserta didik yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas. Keadaan gedung tersebut mempengaruhi siswa dalam motivasi belajar, jika keadaan gedung memadai maka motivasi siswa untuk belajar akan meningkat begitupun sebaliknya, motivasi belajar siswa akan menurun apabila kondisi atau keadaan gedung tidak memadai. Oleh karena itu, ukuran ruangan, pengaturan cahaya, ventilasi, dan suasana tempat belajar harus diperhatikan.

d) Kelengkapan Sekolah

Kelengkapan sarana belajar siswa secara umum adalah segala sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menunjang proses belajar mengajar. Lengkap tidaknya peralatan belajar, baik yang dimiliki siswa itu sendiri, maupun yang dimiliki oleh sekolah dapat menimbulkan hasil tertentu terhadap hasil belajar siswa, kekurangan peralatan dapat membawa akibat yang negatif antara lain misalnya siswa tidak dapat belajar secara baik sehingga sulit diharapkan untuk mencapai prestasi tinggi. Dengan demikian, peralatan yang mendukung kelengkapan sarana sarana belajar sangat dominan dalam mendukung keberhasilan proses belajar dan mendorong motivasi siswa dalam belajar.

- b. Lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antarpersonil yang ada di lingkungan belajar. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan terjadinya interaksi para peserta didik untuk berinteraksi secara baik dalam proses pembelajaran. interaksi dimaksud yakni interaksi antara siswa dengan siswa, guru dengan

siswa, siswa dengan sumber belajar lainnya. Lingkungan Non Fisik/Sosial meliputi :

1) Interaksi antara guru dengan siswa

Proses belajar mengajar (PBM) terjadi karena adanya interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi terdiri dari kata inter (antar), dan aksi (kegiatan). Jadi interaksi adalah suatu hubungan atau kegiatan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain, yang didalamnya ada proses saling mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki.

2) Interaksi antara siswa dengan siswa

Meskipun interaksi yang paling fungsional di dalam kelas adalah interaksi antara guru dengan peserta didik, namun interaksi antar siswa tidak kalah pentingnya. Siswa yang memiliki sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman-temannya, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin tertentu, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya, belajarnya akan terganggu. Dengan demikian motivasi untuk belajar pun berkurang dan malas untuk masuk sekolah dengan berbagai alasan. Jika, hal itu terjadi, maka akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap proses pembelajaran siswa.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan yang terkait dengan judul pada skripsi ini, diantara beberapa skripsi tersebut adalah :

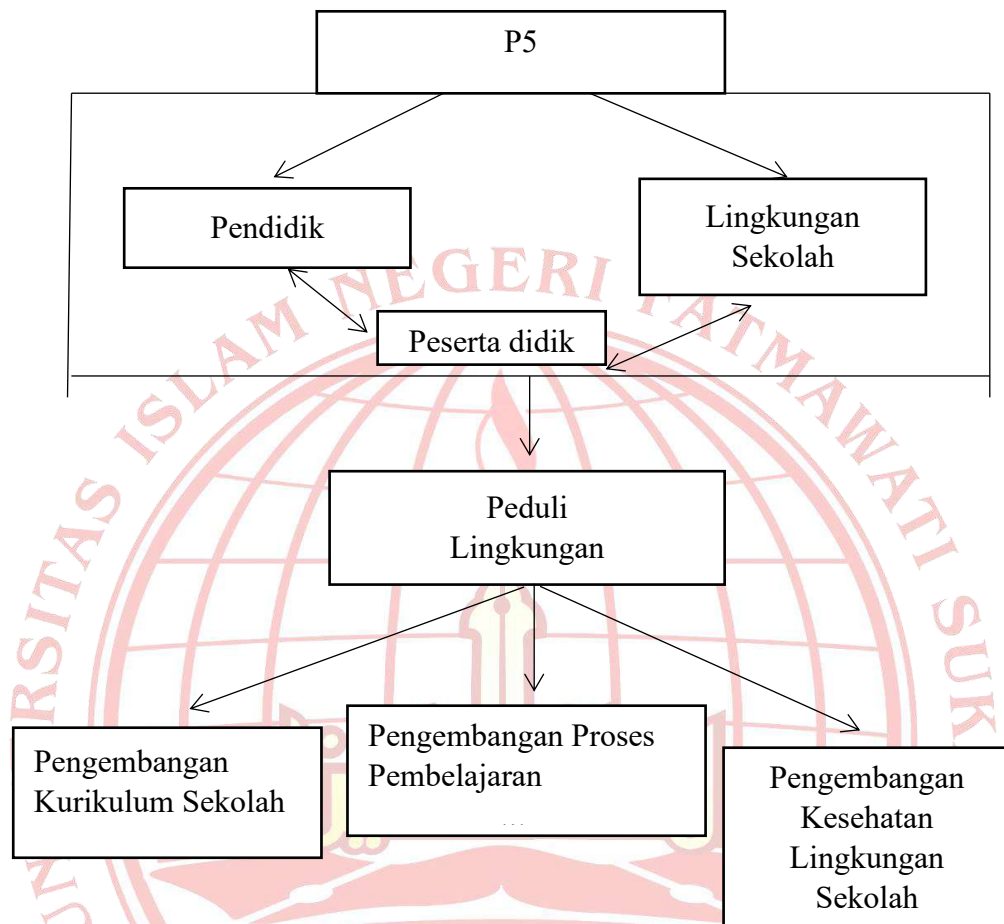
1. Cahyatul Komala, Dkk. Jurnal Implementasi Profil Pelajar Pancasila Tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” Kelas X SMAN 2 Sumbawa Besar. Dalam jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia 3 (1), 2023: 42-49. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, pelaksanaan kegiatan P5 dilaksanakan dengan 2 tahapan diantaranya tahapan konseptual dan tahapan kontekstual. Pada tahapan konseptual, pendidik memberikan literatur, materi-materi sebagai

sumber belajar serta memberikan arahan topik kepada peserta didik yang mencakup gaya hidup berkelanjutan. Kemudian pada tahapan kontekstual, peserta didik mulai melakukan kegiatan lapangan yang sesuai dengan tema.

2. Utami Maulida., "Gaya Hidup Berkelanjutan Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila", Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar (2023).
Adanya kurikulum merdeka yang memuat profil pelajar Pancasila membuat peserta didik bergairah dalam belajar. Khusus Proyek Penguatan Pelajar Pancasila pada tema gaya hidup berkelanjutan, peserta didik diajak untuk berakhlak dengan alam dan bergotong royong untuk menciptakan lingkungan yang asri, Selain itu menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Alokasi waktu pada P5 dibuat secara fleksibel dan guru membuat rancangan sebelum mengedukasi dan melakukan aksi nyata kepada peserta didik, disinilah guru dituntut untuk lebih inovatif . Beragam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk melaksanakan P5 dalam tema gaya hidup berkelanjutan, seperti ; penghijauan, edukasi sampah plastik dan organik, bertanggung jawab pada energy listrik yang digunakan. Dari kegiatan tersebut, perilaku gaya hidup berkelanjutan dapat diterapkan peserta didik di sekolah maupun di rumah, adalah sebagai berikut; 1) Bertanggung jawab pada konsumsi energi, 2) Berkelanjutan dalam mobilitas, 3) Mengonsumsi makanan organik, 4) Berpakaian dari bahan organik, 5) Mendaur ulang sampah, 6) Saling berbagi mengenai gaya hidup berkelanjutan pada teman sejawat.
3. Skripsi Yang Ditulis Oleh Elfrida Khairi Santi, Program Studi Tadris Biologi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2021, Dengan Judul "Kesadaran Lingkungan Peserta Didik Di Sekolah Adiwiyata Dan Non Adiwiyata Di Sma Tangerang Selatan".
4. Skripsi Yang Ditulis Oleh Rifa Ftriani, Program Studi Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta 2017, Dengan Judul "Perilaku Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta".

5. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Yusuf, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar 2018/2019, Dengan Judul “Optimalisasi Nilai-nilai Kesadaran Lingkungan Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di SMPN 8 Satap Alla Kabupaten Enrekang”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 8 Satap Alla Kab.Enrekang untuk mengatasi kurangnya kesadaran lingkunganpeserta didik sesuai hasil penelitaian tentang “optimalisasi nilai-nilai kesadaran lingkungan melalui mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SMPN 8 Satap Alla Kab.Enrekang, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis tentukan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses Optimalisasi Nilai-nilai kesadaran lingkungan terhadap peserta didik di SMPN 8 Satap Alla Kab.Enrekang, telah terealisasi dengan nyata oleh peserta didik baik dengan di adakannya program-program dan kemudian program-program tersebut betul-betul telah di jalankan atau diterapkan oleh peserta didik, tenaga pendidik dan tenga kependidikan dengan sungguh-sungguh yaitu dengan adanya aturan-aturan yang di jalankan dengan baik, pengarahan, dan kontrol dari para tenaga pendidik dan kependidikan sehingga peserta didik merasah lebih dekat dengan lingkungan, merasakan kenyamanan, kerindangan, kesehatan, keindahan, dan keamanan, hidup yang teratur, beserta pergaulan sosial yang lebih akrab dan sopan, sehingga jelasa terlihat pserta didik rajin melaksanakan meberisahkan dan patuh terhadap tata tertib, membersihkan sampah, menciptakan keindahan, menjaga kesehatan serta selalu, membisakan salam, dan mendengarkan nasehat-nasehat dari guru.

C. Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir